



Integrasi Kearifan Lokal Kemali Gayo dalam Pendidikan Akhlak: Studi Etnopedagogik di SDN 1 Blangkejeren

Nuraini¹

¹⁾ SDN 1 Blangkejeren, Indonesia, email: nurainicanto@gmail.com

DOI: 10.54604/itg.v9i2.540



Copyright © 2025

Diajukan: 10-10-2024

Diterima: 15-10-2024

Diterbitkan: 20/10/2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal budaya Kemali Gayo dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak di SDN 1 Blangkejeren. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnopedagogik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan pemangku kepentingan (stakeholders), serta studi dokumen. Temuan penelitian mengungkap bahwa nilai-nilai Kemali Gayo, seperti sikap hormat, kebersamaan, dan menjaga keharmonisan, berhasil diintegrasikan oleh guru melalui metode cerita, keteladanan, dan praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Analisis etnopedagogik menunjukkan bahwa integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak mulia, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa yang selaras dengan budaya mereka. Studi ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal Kemali Gayo merupakan sumber nilai yang potensial dan kontekstual untuk memperkuat dimensi kultural dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Implikasinya, pendekatan etnopedagogik dapat dijadikan model untuk mengintegrasikan kearifan lokal lainnya dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Integrasi, Kearifan Lokal, Kemali Gayo, Pendidikan Akhlak, Etnopedagogi, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of the Kemali Gayo local wisdom into Moral Education learning at SDN 1 Blangkejeren. The research employed a qualitative approach with an ethnopedagogical method. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and stakeholders, and document studies. The findings reveal that the values of Kemali Gayo, such as respect, solidarity, and maintaining harmony, were successfully integrated by teachers through storytelling, exemplification, and direct practice in daily school activities. The ethnopedagogical analysis indicates that this integration not only enhanced students' understanding of moral values but was also effective in shaping their character and social behavior in accordance with their culture. The study concludes that the Kemali Gayo local wisdom is a potential and contextual source of values for strengthening the cultural dimension of character education in elementary schools. Consequently, the ethnopedagogical approach can serve as a model for integrating other forms of local wisdom into the learning process.

Keywords: Integration, Local Wisdom, Kemali Gayo, Moral Education, Ethnopedagogy, Elementary School.

* Korespondensi Author: Nuraini, SDN 1 Blangkejeren, Jl. Penampaan-Centong, Indonesia. Email: nurainicanto@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan mendesak bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Derasnya arus budaya dan nilai asing yang difasilitasi oleh teknologi menjadi tantangan besar bagi pelestarian identitas nasional dan budaya, khususnya di kalangan generasi muda. Sebagai respons, sistem pendidikan Indonesia memberikan penekanan kuat pada Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak, yang bertujuan mengembangkan siswa tidak hanya secara intelektual, tetapi juga sebagai pribadi yang berakhlak mulia.

Namun, persoalan yang terus muncul dalam pendidikan akhlak adalah pendekatan pengajaran nilai yang sering kali bersifat abstrak dan universal, sehingga terasa terputus dari kehidupan sehari-hari dan konteks budaya siswa. Untuk mengatasi hal ini, para akademisi dan praktisi mengusulkan integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum. Kearifan lokal, sebagai warisan intelektual budaya suatu masyarakat, memuat nilai-nilai dan pedoman hidup etis yang mendalam serta relevan secara kontekstual dan kultural bagi siswa.

Budaya Gayo, yang berasal dari dataran tinggi Aceh, memiliki konsep filosofis yang kaya bernama Kemali. Kemali mencakup seperangkat kode etik, norma sosial, dan larangan yang kompleks untuk mengatur perilaku demi menjaga keharmonisan, rasa hormat, dan ketertiban dalam masyarakat. Konsep ini mencakup prinsip-prinsip seperti saling menghormati (*mutukhapat*), rasa malu yang mendalam (*malu*), dan komitmen terhadap musyawarah. Nilai-nilai ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan akhlak, menjadikan Kemali sebagai sumber budaya yang potensial untuk membentuk karakter.

Sekolah dasar merupakan jenjang paling fundamental untuk menanamkan nilai-nilai moral, di mana anak mulai memahami dan menginternalisasi norma sosial. SDN 1 Blangkejeren, yang berada di jantung wilayah Gayo, menyediakan konteks yang unik dan ideal untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis. Pendekatan etnopedagogik dipandang esensial bagi penelitian ini, karena secara khusus mengkaji bagaimana pengetahuan budaya, dalam hal ini Kemali, diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang metode pedagogis, tantangan, dan keberhasilan dalam menjembatani warisan budaya dengan pendidikan formal.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi integrasi kearifan lokal Kemali Gayo dalam pendidikan akhlak di SDN 1 Blangkejeren melalui lensa etnopedagogik, dengan tujuan berkontribusi pada pendekatan pembentukan karakter yang lebih berakar pada budaya dan efektif.

Meskipun pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan telah diakui secara luas, penelitian empiris mengenai proses spesifik pengintegrasian nilai-nilai filosofis Kemali Gayo ke dalam kurikulum pendidikan akhlak formal di sekolah dasar masih minim. Sejumlah hal masih belum jelas, yaitu bagaimana guru di SDN 1 Blangkejeren memahami dan menafsirkan nilai-nilai Kemali Gayo; strategi dan metode apa yang digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran pendidikan akhlak; serta bagaimana dampak yang dirasakan dari integrasi ini terhadap karakter dan perilaku sosial siswa. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis etnopedagogik yang mendalam mengenai fenomena ini.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dipandu oleh pertanyaan penelitian berikut: (1) bagaimana kearifan lokal Kemali Gayo diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak di SDN 1 Blangkejeren; (2) bagaimana persepsi guru mengenai integrasi nilai-nilai

Kemali Gayo dalam membentuk karakter siswa; dan (3) tantangan dan peluang apa yang dihadapi dalam pelaksanaan integrasi ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses integrasi kearifan lokal Kemali Gayo ke dalam pembelajaran pendidikan akhlak di SDN 1 Blangkejeren; menganalisis persepsi guru mengenai peran nilai-nilai Kemali Gayo dalam pengembangan karakter siswa; serta mengeksplorasi tantangan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan integrasi Kemali Gayo ke dalam kurikulum.

Temuan penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai etnopedagogi dan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks kearifan lokal Indonesia. Secara praktis, bagi guru, penelitian ini menyediakan model dan strategi praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik pengajaran; bagi pengambil kebijakan sekolah, penelitian ini memberi masukan bagi pengembangan kurikulum sekolah yang lebih terlokalisasi dan responsif secara budaya; dan bagi masyarakat, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian dan revitalisasi tradisi Kemali Gayo di kalangan generasi muda.

Penelitian ini berfokus pada proses integrasi kearifan lokal Kemali Gayo dalam pembelajaran pendidikan akhlak. Penelitian dibatasi pada SDN 1 Blangkejeren sebagai lokasi penelitian dan melibatkan guru serta pemangku kepentingan sekolah sebagai partisipan utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnopedagogik kualitatif dan tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi statistik yang luas, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena tersebut.

Perubahan demografis dan mobilitas penduduk yang meningkat di Dataran Tinggi Gayo turut memperbesar urgensi kajian ini. Migrasi penduduk usia produktif ke kota-kota besar, ditambah dengan meluasnya penggunaan gawai dan media sosial di kalangan anak-anak, menyebabkan sebagian pengetahuan Kemali yang sebelumnya ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi mulai terputus. Beberapa orang tua muda mengaku tidak lagi hafal seluruh jenis pantangan Kemali sebagaimana dikuasai oleh generasi kakek-nenek mereka, sehingga peran sekolah sebagai institusi formal menjadi semakin penting untuk menjaga kesinambungan pengetahuan budaya tersebut. Kondisi ini sejalan dengan kekhawatiran UNESCO (2021) mengenai ancaman erosi pengetahuan masyarakat adat (*indigenous knowledge*) di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang pesat, khususnya pada masyarakat yang bergantung pada transmisi lisan sebagai mekanisme utama pewarisan nilai. Sekolah dasar, sebagai ruang belajar yang paling dekat dengan kehidupan anak usia dini, dengan demikian menempati posisi strategis bukan hanya sebagai penyampai kurikulum nasional, tetapi juga sebagai penjaga (*custodian*) warisan intelektual lokal yang berisiko terkikis apabila tidak sengaja direvitalisasi melalui jalur pendidikan formal. Urgensi ini juga perlu dipahami dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional yang belakangan semakin membuka ruang bagi muatan lokal, sebagaimana tercermin dalam semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong sekolah mengembangkan pembelajaran kontekstual sesuai kearifan daerah masing-masing. Meskipun demikian, keterbukaan kebijakan tersebut belum selalu diikuti oleh panduan operasional yang jelas mengenai bagaimana guru dapat secara sistematis memetakan nilai budaya lokal dan mengintegrasikannya ke dalam capaian pembelajaran Pendidikan Akhlak. Akibatnya, upaya integrasi kearifan lokal, termasuk Kemali Gayo, sangat bergantung pada inisiatif dan kreativitas individual guru, tanpa dukungan kerangka kerja yang terstandarisasi. Kesenjangan antara semangat kebijakan dan realitas praktik di lapangan inilah yang menjadi salah satu

alasan penting mengapa penelitian etnopedagogik yang mendokumentasikan praktik nyata di SDN 1 Blangkejeren perlu dilakukan secara mendalam, sehingga pengalaman baik yang ditemukan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan formal.

Dimensi lain yang memperkuat pentingnya penelitian ini adalah posisi Kemali Gayo sebagai bagian dari kekayaan kearifan lokal Nusantara yang lebih luas, sejajar dengan sistem etika adat lain seperti Pela Gandong di Maluku atau Tri Hita Karana di Bali, yang sama-sama berfungsi menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sesama, alam, dan yang transenden. Namun, dibandingkan dengan sejumlah kearifan lokal lain yang telah lebih banyak dikaji dan didokumentasikan dalam literatur pendidikan karakter nasional, kajian akademik mengenai Kemali Gayo, khususnya dalam kaitannya dengan praktik pendidikan formal di sekolah dasar, masih tergolong sangat terbatas. Kondisi ini menempatkan penelitian di SDN 1 Blangkejeren pada posisi strategis untuk turut mengisi kekosongan literatur mengenai keberagaman model etnopedagogik di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi awal bagi upaya dokumentasi akademik yang lebih sistematis atas filosofi Kemali sebagai salah satu warisan budaya takbenda masyarakat Gayo yang perlu mendapatkan pengakuan dan perhatian yang setara dengan kearifan lokal daerah lain di Indonesia.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnopedagogik. Etnopedagogi mengkaji hubungan yang kompleks antara budaya dan pendidikan, dengan berfokus pada bagaimana pengetahuan, nilai, dan praktik budaya suatu masyarakat ditransmisikan melalui proses belajar-mengajar (Gay, 2018). Desain ini dipandang paling sesuai karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan kontekstual mengenai integrasi kearifan lokal Kemali Gayo ke dalam kurikulum pendidikan akhlak di SDN 1 Blangkejeren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena tersebut dari sudut pandang para partisipan dalam konteks alamiahnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN (Sekolah Dasar Negeri) 1 Blangkejeren, yang berlokasi di jantung Dataran Tinggi Gayo, Aceh, Indonesia. Sekolah ini dipilih secara purposif karena beroperasi dalam konteks budaya Gayo yang kuat dan telah menunjukkan berbagai inisiatif dalam memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam kegiatan sekolahnya, sehingga menjadikannya lokasi yang kaya dan relevan untuk kajian etnopedagogik ini.

Partisipan penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman spesifik yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Partisipan meliputi enam orang guru kelas, khususnya guru yang mengampu Pendidikan Akhlak dan guru kelas rendah yang berperan penting dalam pembentukan karakter dasar; satu orang kepala sekolah, untuk memberikan wawasan mengenai kebijakan sekolah, dukungan kurikulum, dan visi keseluruhan dalam mengintegrasikan kearifan lokal; serta dua orang tokoh adat/tokoh masyarakat yang diakui sebagai ahli dalam tradisi Kemali Gayo untuk memberikan kedalaman dan validasi terhadap konsep budaya yang diintegrasikan. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan sembilan partisipan. Persetujuan (*informed consent*) diperoleh dari seluruh partisipan sebelum pengumpulan data dilakukan.

Untuk menjamin triangulasi dan kekayaan data, digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Observasi partisipan dilakukan dengan peneliti terlibat aktif dalam lingkungan sekolah selama dua bulan; observasi dilakukan di kelas selama pembelajaran pendidikan akhlak, upacara sekolah, dan interaksi sehari-hari untuk melihat bagaimana nilai-nilai Kemali diwujudkan, dengan catatan lapangan

yang dicatat secara cermat. Wawancara mendalam menjadi alat utama, dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang disusun untuk setiap kelompok partisipan (guru, kepala sekolah, tokoh adat); pertanyaan bersifat terbuka, memungkinkan partisipan menjabarkan pengalaman, strategi, dan persepsi mereka mengenai integrasi Kemali. Analisis dokumen dilakukan dengan meninjau dokumen-dokumen relevan, meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Pendidikan Akhlak, kurikulum sekolah dan pernyataan visi/misi, lembar kerja siswa dan bahan ajar, serta buku peraturan sekolah dan laporan kegiatan.

Data dari observasi, wawancara, dan dokumen dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas kondensasi data, yaitu proses mentranskripsi wawancara, merangkum catatan lapangan, dan memilih bagian dokumen yang relevan, kemudian data diberi kode secara terbuka dan aksial untuk mengidentifikasi tema dan kategori awal terkait proses integrasi; penyajian data, yaitu tampilan data yang telah dikondensasi disusun dalam bentuk matriks, tabel, dan jaringan, yang membantu melihat hubungan antar tema, seperti mengaitkan metode pengajaran tertentu dengan nilai Kemali tertentu; serta penarikan dan verifikasi simpulan, yaitu simpulan ditarik secara berkelanjutan sepanjang proses analisis, dengan temuan awal diperiksa validitasnya melalui member checking, yaitu ringkasan dibagikan kepada partisipan untuk memperoleh umpan balik, serta peer debriefing dengan sesama peneliti.

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian secara ketat, meliputi persetujuan (informed consent), yaitu seluruh partisipan diberi informasi lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur, dan hak-hak mereka, serta memberikan persetujuan tertulis; kerahasiaan dan anonimitas, yaitu identitas seluruh partisipan dan sekolah dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan nama samaran dalam laporan akhir; dan partisipasi sukarela, yaitu partisipan diberi tahu bahwa keikutsertaan mereka bersifat sukarela dan mereka dapat mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kemali Gayo ke dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak di SDN 1 Blangkejeren berlangsung secara organik, tanpa program formal yang terpisah dari kurikulum reguler. Guru-guru yang diwawancarai secara konsisten menempatkan diri sebagai mediator budaya yang menerjemahkan nilai-nilai abstrak seperti *mutukhapat* (sikap saling menghormati) dan malu (rasa malu ketika melanggar norma) ke dalam kegiatan pembelajaran yang konkret dan dapat dipahami siswa usia sekolah dasar. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka mempelajari nilai-nilai Kemali secara turun-temurun melalui pengasuhan keluarga dan interaksi sosial di lingkungan Gayo, sehingga pengintegrasian ke dalam pengajaran terasa alami dan tidak memerlukan pelatihan khusus.

Strategi utama yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai Kemali adalah metode bercerita (*storytelling*), yaitu menyampaikan cerita rakyat dan kisah teladan masyarakat Gayo yang mengandung pesan moral terkait kepatuhan terhadap Kemali. Salah seorang guru kelas rendah menuturkan bahwa cerita-cerita tentang akibat melanggar pantangan adat lebih mudah diingat siswa dibandingkan penjelasan konsep moral secara abstrak, karena cerita tersebut memiliki tokoh, konflik, dan pesan yang jelas. Selain bercerita, guru juga menerapkan keteladanan (*exemplification*), yaitu mencontohkan langsung perilaku hormat dalam interaksi sehari-hari di sekolah, misalnya cara menyapa yang lebih tua, cara berbicara dengan nada yang sopan, dan cara duduk yang pantas dalam

pertemuan. Guru meyakini bahwa siswa lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dilakukan oleh guru dibandingkan dari apa yang mereka dengar.

Praktik langsung (*direct practice*) menjadi strategi ketiga yang menonjol, terutama melalui kegiatan musyawarah kelas untuk menyelesaikan persoalan bersama, seperti pembagian tugas piket atau penyelesaian perselisihan kecil antarsiswa. Guru memfasilitasi diskusi kelompok yang meniru prinsip musyawarah dalam adat Gayo, di mana setiap siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat sebelum keputusan diambil secara bersama. Kepala sekolah menambahkan bahwa peraturan dan rutinitas sekolah, seperti kegiatan salam pagi, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, dan doa bersama, turut dirancang untuk memperkuat nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif yang selaras dengan semangat Kemali.

Guru-guru yang diwawancarai secara umum memandang nilai-nilai Kemali Gayo sebagai sumber daya pedagogis yang sangat relevan untuk pendidikan akhlak, karena nilai tersebut sudah dikenal dan dihayati siswa dalam kehidupan keluarga dan masyarakat mereka. Beberapa guru menyatakan bahwa penggunaan istilah dan konsep budaya lokal membuat siswa lebih cepat memahami esensi nilai moral dibandingkan ketika materi disampaikan hanya melalui istilah-istilah baku dalam buku ajar nasional. Tokoh adat yang diwawancarai turut menegaskan bahwa Kemali bukan sekadar larangan, melainkan sistem etika yang menjaga keseimbangan hubungan antara individu, sesama, dan alam, sehingga integrasinya ke sekolah dipandang sebagai bentuk pelestarian yang penting di tengah pergeseran nilai akibat globalisasi.

Dari sisi dampak terhadap siswa, guru melaporkan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati setelah penerapan pendekatan berbasis Kemali secara konsisten, antara lain peningkatan kesantunan siswa dalam berbicara dan bersikap terhadap guru maupun teman sebaya, tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah, serta kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik kecil secara musyawarah tanpa melibatkan kekerasan verbal maupun fisik. Guru juga mencatat bahwa siswa mulai menggunakan istilah-istilah Kemali secara mandiri untuk mengingatkan teman yang berperilaku kurang sopan, yang menunjukkan mulainya proses internalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari kesadaran diri siswa, bukan sekadar aturan yang dipaksakan dari luar.

Meskipun integrasi nilai Kemali dinilai berjalan baik, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan. Beberapa guru, khususnya guru yang lebih muda atau berasal dari luar wilayah Gayo, mengaku memiliki pemahaman yang terbatas mengenai detail dan makna filosofis dari berbagai jenis pantangan dalam Kemali, sehingga mereka cenderung bergantung pada guru senior atau tokoh adat ketika menjelaskan konsep tertentu kepada siswa. Ketiadaan modul atau panduan tertulis yang secara khusus memetakan nilai-nilai Kemali beserta strategi pengajarannya turut menjadi kendala, karena pengetahuan tersebut sejauh ini lebih banyak ditransmisikan secara lisan dan berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing guru.

Faktor pendukung utama yang teridentifikasi adalah kuatnya dukungan kepala sekolah dan keterlibatan tokoh adat sebagai narasumber dalam beberapa kegiatan sekolah, seperti peringatan hari besar adat dan kegiatan pengenalan budaya lokal. Kedekatan geografis dan sosial antara sekolah dan masyarakat Gayo di sekitarnya juga memudahkan proses integrasi, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan apa yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan mereka.

Peran Bahasa Gayo dalam Penguatan Pesan Moral

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah peran sentral bahasa Gayo dalam memperkuat resonansi emosional dan moral dari nilai-nilai Kemali. Guru-guru yang diwawancarai secara konsisten menyatakan bahwa istilah-istilah asli dalam bahasa Gayo, seperti *mutukhapat*, *malu*, dan *sara ine* (rasa kebersamaan sebagai satu ibu), memiliki kedalaman makna yang sulit tergantikan sepenuhnya oleh padanan dalam bahasa Indonesia. Ketika seorang guru menegur siswa dengan menyebut kata *malu* dalam konteks budaya Gayo, misalnya, respons emosional yang muncul pada siswa dirasakan lebih kuat dibandingkan ketika guru hanya mengatakan "itu tidak sopan" dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bahasa ibu berfungsi bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai wadah yang membawa muatan afektif dan historis dari suatu nilai budaya. Beberapa guru bahkan sengaja menyisipkan kosakata Gayo dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak berbahasa Indonesia, sebagai strategi untuk menjaga keterhubungan emosional siswa dengan akar budaya mereka sekaligus memperkaya kosakata afektif siswa mengenai konsep moral. Praktik pencampuran kode bahasa (*code-switching*) ini tampak dilakukan secara intuitif oleh guru tanpa pedoman eksplisit, namun secara konsisten dilaporkan efektif dalam menumbuhkan perhatian dan keterlibatan emosional siswa selama pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan integrasi nilai Kemali di sekolah tidak dapat dilepaskan dari dukungan yang berkelanjutan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Sejumlah guru menuturkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di kelas cenderung lebih mudah melekat pada siswa yang berasal dari keluarga yang masih aktif menjalankan praktik Kemali di rumah, dibandingkan siswa dari keluarga yang sudah lebih jauh dari tradisi tersebut, misalnya karena orang tua bekerja di luar daerah. Beberapa orang tua turut dilibatkan secara tidak formal, misalnya diundang menjadi narasumber tamu pada kegiatan peringatan hari besar adat di sekolah, atau diminta menceritakan pengalaman mereka mengenai pantangan Kemali kepada anak-anak di rumah sebagai bagian dari tugas rumah yang diberikan guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah secara aktif menjalin komunikasi dengan tokoh adat setempat, tidak hanya untuk kegiatan seremonial, tetapi juga untuk memperoleh masukan mengenai bagaimana nilai-nilai budaya sebaiknya disampaikan kepada generasi muda tanpa kehilangan keasliannya. Sinergi tiga pihak, yaitu sekolah, keluarga, dan tokoh adat, ini tampak menjadi salah satu faktor kunci yang menjelaskan mengapa integrasi Kemali di SDN 1 Blangkejeren dapat berjalan secara organik dan diterima secara luas oleh komunitas sekolah, alih-alih terasa sebagai program yang dipaksakan dari atas.

Variasi Penerapan Antar Guru dan Antar Kelas

Meskipun secara umum integrasi nilai Kemali berjalan konsisten, penelitian ini mengidentifikasi adanya variasi dalam intensitas dan kedalaman penerapannya antar guru dan antar jenjang kelas. Guru-guru senior yang telah mengajar lebih dari sepuluh tahun dan tumbuh besar dalam lingkungan Gayo yang kental cenderung lebih leluasa dan spontan dalam menyisipkan nilai Kemali ke dalam berbagai momen pembelajaran, tidak terbatas pada jam Pendidikan Akhlak saja. Sebaliknya, guru yang relatif baru mengajar atau berasal dari latar belakang budaya berbeda tampak lebih berhati-hati dan cenderung membatasi diri pada materi yang secara eksplisit tercantum dalam buku ajar. Variasi ini juga tampak antar jenjang kelas, di mana kelas rendah (kelas 1-3) lebih banyak menggunakan pendekatan bercerita dan permainan peran, sementara kelas tinggi (kelas 4-6) mulai diajak berdiskusi secara lebih kritis mengenai relevansi nilai Kemali dalam kehidupan modern, termasuk mendiskusikan bagaimana prinsip saling menghormati dapat diterapkan dalam interaksi di media sosial. Variasi

semacam ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal bukanlah proses yang seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan kepercayaan diri masing-masing guru dalam menghayati serta menerjemahkan nilai budaya ke dalam praktik pedagogis sehari-hari.

Perkembangan Sikap Siswa Sepanjang Semester

Melalui observasi partisipan yang dilakukan secara berkala selama dua bulan, peneliti turut mencermati adanya pola perkembangan sikap siswa yang bersifat gradual, bukan perubahan yang instan. Pada minggu-minggu awal observasi, penggunaan istilah dan nilai Kemali oleh siswa masih banyak bersifat reaktif, yaitu siswa hanya menyebutkan istilah tersebut ketika diingatkan langsung oleh guru. Namun, menjelang akhir periode observasi, sejumlah guru melaporkan bahwa semakin banyak siswa yang secara spontan menggunakan referensi nilai Kemali dalam interaksi mereka sendiri, misalnya saling mengingatkan untuk tidak duduk di atas meja karena dianggap kurang sopan, atau menegur teman yang berbicara dengan nada tinggi kepada guru. Guru kelas tinggi turut mencatat bahwa siswa mulai mampu mengaitkan nilai Kemali dengan konteks yang lebih luas, misalnya menjelaskan bahwa larangan membuang sampah sembarangan di sungai berkaitan dengan prinsip menjaga keharmonisan dengan alam yang menjadi bagian dari filosofi Kemali. Pola perkembangan bertahap ini memberikan indikasi awal bahwa proses internalisasi nilai budaya melalui pendidikan formal membutuhkan waktu dan pengulangan konsisten, namun ketika dijalankan secara berkelanjutan, mampu bergerak dari sekadar kepatuhan eksternal menuju kesadaran nilai yang lebih otonom pada diri siswa.

Persepsi Siswa mengenai Relevansi Nilai Kemali

Selain persepsi guru dan tokoh adat, penelitian ini turut menggali sudut pandang siswa mengenai relevansi nilai Kemali dalam kehidupan mereka melalui perbincangan informal yang dilakukan peneliti di sela-sela observasi kelas. Sebagian besar siswa kelas tinggi yang diajak berbincang menyatakan bahwa mereka memahami nilai Kemali bukan sebagai sekumpulan larangan yang mengekang, melainkan sebagai panduan yang membantu mereka bersikap baik terhadap orang lain, khususnya yang lebih tua. Beberapa siswa bahkan menceritakan pengalaman pribadi mereka menerapkan nilai tersebut di luar sekolah, misalnya mengalah kepada adik di rumah atau menahan diri untuk tidak membalas ejekan teman dengan kata-kata kasar karena teringat prinsip menjaga keharmonisan yang diajarkan gurunya. Menariknya, sejumlah siswa juga menunjukkan kesadaran kritis dengan mempertanyakan mengapa sebagian pantangan Kemali terasa sulit dipahami logikanya, sehingga mendorong guru untuk tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga menjelaskan nilai filosofis di baliknya agar dapat diterima secara rasional oleh siswa, bukan sekadar dihafal sebagai larangan tanpa makna.

Adaptasi Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kokurikuler

Integrasi nilai Kemali Gayo di SDN 1 Blangkejeren juga ditemukan meluas ke ranah kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, tidak terbatas pada jam pelajaran Pendidikan Akhlak semata. Kegiatan pramuka, misalnya, dimodifikasi dengan menyisipkan permainan tradisional Gayo yang mengandung pesan kerja sama dan penghormatan terhadap sesama anggota regu. Peringatan hari-hari besar nasional turut diwarnai dengan pertunjukan tari tradisional Gayo yang dipentaskan siswa, sekaligus menjadi wahana bagi guru untuk menjelaskan filosofi di balik gerakan dan lirik lagu yang berkaitan dengan nilai kebersamaan dan kesantunan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa strategi integrasi lintas kegiatan ini sengaja dirancang agar nilai Kemali tidak hanya dipahami sebagai materi

pelajaran yang terpisah, melainkan menjadi bagian dari keseluruhan budaya sekolah (school culture) yang dihidupi dalam berbagai aktivitas, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam konteks yang beragam.

Refleksi Guru mengenai Tantangan Personal dalam Mengajarkan Kemali

Wawancara mendalam dengan beberapa guru juga mengungkap dimensi personal dari tantangan yang mereka hadapi dalam mengajarkan nilai Kemali. Salah seorang guru mengungkapkan bahwa dirinya kadang merasa berada dalam posisi sulit ketika harus menjelaskan pantangan Kemali yang secara pribadi ia sendiri tidak sepenuhnya yakini relevansinya di era modern, sehingga ia berusaha menekankan aspek filosofis mendasar seperti rasa hormat dan menjaga keharmonisan, dibandingkan detail teknis pantangan yang dianggapnya kurang relevan bagi generasi masa kini. Refleksi semacam ini menunjukkan bahwa proses integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum bukanlah proses yang netral secara personal bagi guru, melainkan melibatkan negosiasi individual antara loyalitas terhadap warisan budaya dan penilaian kritis guru terhadap relevansi kontemporer dari nilai-nilai tersebut, sebuah dinamika yang jarang terungkap dalam kajian etnopedagogik yang cenderung berfokus pada aspek keberhasilan penerapan semata.

Dokumentasi Informal oleh Pihak Sekolah

Sebagai respons awal terhadap kebutuhan dokumentasi yang lebih sistematis, pihak sekolah dilaporkan telah mulai merintis upaya sederhana untuk mencatat praktik integrasi Kemali yang selama ini berjalan secara lisan. Kepala sekolah menuturkan bahwa beberapa guru senior diminta untuk menuliskan kembali cerita rakyat dan contoh kasus pelanggaran Kemali beserta maknanya dalam sebuah buku catatan bersama, meskipun upaya ini masih bersifat swadaya dan belum mendapatkan dukungan pendanaan atau pendampingan teknis dari dinas terkait. Inisiatif kecil ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak sekolah sendiri mengenai pentingnya pendokumentasian, sekaligus menjadi bukti bahwa rekomendasi mengenai penyusunan modul tertulis, sebagaimana banyak disinggung oleh partisipan penelitian, bukan sekadar usulan dari luar, melainkan telah mulai dirintis meskipun dalam skala terbatas dan memerlukan dukungan lebih lanjut agar dapat berkembang menjadi dokumen yang lebih komprehensif dan dapat digunakan secara luas oleh sekolah lain.

Temuan bahwa guru berperan sebagai mediator budaya yang menerjemahkan nilai abstrak Kemali ke dalam praktik pedagogis konkret sejalan dengan konsep etnopedagogi yang dikemukakan Alwasilah (2012), yang menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus berakar pada kebudayaan yang telah dihayati peserta didik sejak dini. Penggunaan metode bercerita, keteladanan, dan praktik langsung yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat pandangan Gay (2018) tentang culturally responsive teaching, yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika guru memanfaatkan pengetahuan budaya siswa sebagai jembatan menuju pemahaman konsep akademik dan moral.

Dampak positif terhadap kesantunan, tanggung jawab, dan kemampuan resolusi konflik siswa yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan argumen Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang ketiganya tampak difasilitasi secara alami melalui pendekatan berbasis Kemali karena nilai tersebut sudah memiliki resonansi emosional dan sosial bagi siswa Gayo. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Rahman (2021) yang menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Kemali mengandung sistem etika yang komprehensif dan relevan untuk pembentukan perilaku sosial yang harmonis, serta sejalan dengan Sari dan Hidayat (2022) yang menemukan bahwa integrasi kearifan

lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar mampu meningkatkan relevansi dan daya lekat materi pendidikan karakter di benak siswa.

Tantangan berupa keterbatasan pemahaman sebagian guru terhadap nilai-nilai Kemali secara mendalam serta ketiadaan modul tertulis merupakan temuan yang juga diangkat oleh Suryadi dan Fajri (2023), yang mencatat bahwa salah satu kendala umum dalam integrasi kearifan lokal ke pendidikan formal di Indonesia adalah minimnya dokumentasi sistematis atas pengetahuan budaya yang selama ini ditransmisikan secara lisan. Hal ini menegaskan pentingnya rekomendasi Ningsih (2020) mengenai perlunya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan tokoh masyarakat adat guna menjaga keaslian dan kedalaman pengetahuan budaya yang diajarkan kepada generasi muda.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi Kemali Gayo di SDN 1 Blangkejeren tidak terlepas dari dukungan kelembagaan kepala sekolah dan kedekatan sosial-budaya antara sekolah dan masyarakat sekitar, sebagaimana disoroti oleh Zamroni (2019) bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan ekosistem yang mendukung, bukan hanya inisiatif individual guru. Temuan ini juga selaras dengan pandangan UNESCO (2021) bahwa pengetahuan masyarakat adat (*indigenous knowledge*) merupakan sumber daya pendidikan yang sah dan bernilai strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berkelanjutan dan berakar pada konteks lokal, sekaligus memperkuat argumen Wahyuni dan Putra (2020) bahwa etnopedagogi dapat menjadi jembatan efektif antara pembelajaran formal di sekolah dan kehidupan budaya siswa sehari-hari.

Variasi penerapan nilai Kemali antar guru sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran sangat bergantung pada agensi (*agency*) dan modal budaya individual guru, sejalan dengan argumen Gay (2018) bahwa keberhasilan *culturally responsive teaching* banyak ditentukan oleh sejauh mana guru sendiri telah menginternalisasi dan merasa percaya diri dengan pengetahuan budaya yang hendak diajarkannya. Temuan ini menegaskan pentingnya catatan Zamroni (2019) bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan ekosistem pendukung, karena tanpa penguatan sistemik berupa pelatihan atau modul bersama, kualitas integrasi budaya berisiko sangat bergantung pada guru yang kebetulan memiliki latar belakang budaya yang kuat, sehingga keberlanjutannya rentan ketika terjadi pergantian tenaga pengajar.

Peran bahasa Gayo dalam memperkuat resonansi emosional nilai Kemali yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui perspektif teori sosiokultural Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa bahasa merupakan alat psikologis utama yang memediasi pembentukan pemikiran dan pemaknaan nilai dalam diri individu. Ketika suatu konsep moral disampaikan melalui bahasa ibu yang telah akrab secara emosional dan historis bagi siswa, proses internalisasi nilai tersebut menjadi lebih mendalam dibandingkan ketika konsep yang sama disampaikan melalui bahasa kedua yang lebih berjarak secara afektif. Temuan mengenai praktik *code-switching* yang dilakukan guru secara intuitif ini menambah bukti empiris mengenai pentingnya mempertimbangkan dimensi linguistik dalam merancang pendidikan karakter berbasis budaya, suatu aspek yang relatif jarang dibahas secara eksplisit dalam literatur etnopedagogik sebelumnya, termasuk dalam kajian Alwasilah (2012).

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan tokoh adat yang ditemukan sebagai faktor pendukung utama dalam penelitian ini konsisten dengan model ekologi perkembangan yang menekankan pentingnya keselarasan antar lingkungan (*mesosystem*) dalam pembentukan karakter anak. Temuan bahwa siswa dari keluarga yang masih aktif menjalankan praktik Kemali di rumah menunjukkan

internalisasi nilai yang lebih kuat memperkuat argumen Sari dan Hidayat (2022) bahwa efektivitas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat ditentukan oleh konsistensi pesan moral yang diterima anak di berbagai ranah kehidupannya, bukan hanya di ruang kelas. Implikasinya, sekolah tidak dapat bekerja secara terisolasi dalam upaya pelestarian nilai budaya, melainkan perlu secara sengaja membangun jembatan kemitraan dengan keluarga dan tokoh masyarakat sebagai bagian integral dari strategi pedagogisnya, sebagaimana juga disarankan oleh Ningsih (2020).

Beberapa keterbatasan perlu dikemukakan dalam menafsirkan temuan penelitian ini. Pertama, penelitian ini dilaksanakan hanya di satu sekolah dengan periode observasi selama dua bulan, sehingga temuan mengenai pola perkembangan sikap siswa yang bersifat gradual masih bersifat indikatif dan memerlukan konfirmasi lebih lanjut melalui penelitian dengan durasi lebih panjang. Kedua, meskipun triangulasi data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini tetap mengandalkan laporan diri (self-report) guru dan persepsi peneliti dalam menilai perubahan perilaku siswa, tanpa menggunakan instrumen pengukuran perilaku yang terstandarisasi. Ketiga, karena sifat penelitian kualitatif etnopedagogik yang kontekstual, temuan mengenai integrasi Kemali Gayo di SDN 1 Blangkejeren tidak serta-merta dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah di wilayah Gayo, mengingat variasi kondisi sosial-budaya antar sekolah dapat sangat beragam sebagaimana ditunjukkan oleh variasi antar guru dalam penelitian ini sendiri. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dirancang secara longitudinal dan melibatkan lebih banyak lokasi guna memperkuat transferabilitas temuan.

Pada tataran kebijakan, temuan mengenai ketiadaan modul tertulis dan tingginya ketergantungan pada pengetahuan tacit guru senior sejalan dengan rekomendasi Suryadi dan Fajri (2023) bahwa pemerintah daerah, melalui dinas pendidikan dan kantor urusan adat setempat, perlu mengambil peran aktif dalam mendokumentasikan pengetahuan budaya lokal secara sistematis agar tidak sepenuhnya bergantung pada memori individual. Kabupaten Gayo Lues dan wilayah dataran tinggi Gayo secara umum memiliki potensi besar untuk mengembangkan model kurikulum muatan lokal berbasis Kemali yang dapat direplikasi di berbagai sekolah dasar, tidak terbatas pada SDN 1 Blangkejeren saja. Upaya semacam ini akan memberikan landasan yang lebih kokoh dan berkelanjutan bagi integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan formal, sekaligus mengurangi risiko variasi kualitas penerapan yang sangat bergantung pada latar belakang individual masing-masing guru sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Kesadaran kritis siswa dalam mempertanyakan logika di balik sebagian pantangan Kemali, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, memberikan nuansa penting bagi pemahaman mengenai bagaimana anak usia sekolah dasar tidak semata-mata menjadi penerima pasif nilai budaya, melainkan turut aktif memaknai dan menegosiasikan nilai tersebut sesuai dengan taraf perkembangan kognitif mereka. Temuan ini memperkaya pandangan Lickona (2012) mengenai pentingnya komponen pengetahuan moral yang tidak sekadar dihafal, tetapi dipahami secara rasional, sehingga guru yang responsif terhadap pertanyaan kritis siswa mengenai relevansi suatu nilai berpotensi menghasilkan internalisasi yang lebih kokoh dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif dan satu arah semata.

Perluasan integrasi nilai Kemali ke ranah kokurikuler dan ekstrakurikuler yang ditemukan dalam penelitian ini menggambarkan penerapan konkret dari gagasan budaya sekolah (school culture) sebagai wahana pendidikan karakter yang holistik, sejalan dengan argumen Zamroni (2019) bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal akan lebih efektif ketika tertanam dalam keseluruhan ekosistem sekolah, bukan terbatas pada satu mata pelajaran tertentu. Strategi ini juga memberikan siswa

kesempatan berulang untuk mengalami nilai yang sama dalam konteks yang berbeda-beda, yang menurut prinsip pembelajaran pengulangan bermakna (*meaningful repetition*) dapat memperkuat retensi dan penghayatan nilai secara lebih efektif dibandingkan pemaparan tunggal dalam satu mata pelajaran.

Refleksi personal guru mengenai ketegangan antara loyalitas budaya dan penilaian kritis terhadap relevansi kontemporer sejumlah pantangan Kemali menyoroti dimensi yang relatif jarang dibahas dalam literatur etnopedagogik, yang cenderung memposisikan guru semata sebagai penyalur pengetahuan budaya tanpa mempertimbangkan agensi kritis mereka sendiri. Temuan ini menambahkan nuansa penting pada kerangka Alwasilah (2012), dengan menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kearifan lokal turut bergantung pada kapasitas guru untuk melakukan negosiasi reflektif antara pelestarian budaya dan relevansi pedagogis, alih-alih menerapkan nilai budaya secara dogmatis tanpa ruang bagi dialog kritis bersama siswa. Implikasinya, program penguatan kapasitas guru dalam integrasi kearifan lokal idealnya turut menyediakan ruang bagi guru untuk mendiskusikan dan merefleksikan pandangan pribadi mereka, bukan hanya membekali mereka dengan pengetahuan teknis mengenai budaya yang akan diajarkan.

Upaya swadaya pihak sekolah dalam merintis dokumentasi sederhana atas praktik Kemali, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, dapat dipandang sebagai titik awal yang menjanjikan bagi keberlanjutan integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum, meskipun skalanya masih terbatas. Temuan ini memperkuat urgensi rekomendasi Suryadi dan Fajri (2023) mengenai perlunya dukungan kelembagaan yang lebih besar dari dinas pendidikan dan kantor urusan adat, karena inisiatif individual sekolah, meskipun bernilai positif, memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya dan keberlanjutan jangka panjang tanpa adanya dukungan struktural yang lebih luas dari luar sekolah itu sendiri.

Sebagai penutup bagian pembahasan, dapat ditegaskan bahwa pengalaman SDN 1 Blangkejeren dalam mengintegrasikan Kemali Gayo ke dalam pendidikan akhlak menawarkan pelajaran berharga bagi upaya revitalisasi kearifan lokal di berbagai daerah lain di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya serupa namun menghadapi ancaman erosi pengetahuan akibat modernisasi. Keberhasilan yang teramati di sekolah ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara kepekaan budaya guru, dukungan kelembagaan, keterlibatan masyarakat adat, dan kedekatan geografis-sosial antara sekolah dan komunitas sekitarnya. Replikasi model ini di konteks lain perlu memperhitungkan bahwa faktor-faktor kontekstual semacam ini tidak selalu tersedia secara merata, sehingga pendekatan yang diadopsi perlu disesuaikan dengan kondisi spesifik masing-masing daerah, alih-alih diterapkan sebagai resep yang seragam tanpa mempertimbangkan keunikan konteks budaya dan sosial setempat.

Temuan-temuan penelitian ini secara kumulatif memberikan gambaran bahwa proses pewarisan nilai budaya melalui pendidikan formal bukanlah peristiwa tunggal, melainkan rangkaian interaksi yang berlapis antara guru, siswa, keluarga, dan tokoh masyarakat yang saling memperkuat satu sama lain dari waktu ke waktu. Ketika salah satu lapisan tersebut melemah, misalnya ketika seorang guru baru belum sepenuhnya menguasai nilai-nilai Kemali atau ketika dukungan keluarga di rumah berkurang karena migrasi, lapisan lain seperti keterlibatan tokoh adat atau budaya sekolah yang kuat dapat berperan sebagai penyangga yang menjaga keberlanjutan proses internalisasi nilai pada siswa. Pemahaman mengenai sifat berlapis dan saling menopang dari proses ini penting bagi perancangan kebijakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, karena menegaskan bahwa keberhasilan tidak boleh digantungkan pada satu titik kegagalan tunggal, melainkan perlu dibangun

melalui jaringan dukungan yang terdistribusi dan saling melengkapi di antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan di tingkat lokal.

Implikasi lain yang perlu digarisbawahi dari penelitian ini adalah pentingnya memandang integrasi kearifan lokal sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang, bukan sebagai pencapaian yang sekali terwujud lalu selesai. Sebagaimana ditunjukkan oleh variasi penerapan antarguru dan pola perkembangan sikap siswa yang bersifat gradual, keberhasilan integrasi Kemali Gayo di SDN 1 Blangkejeren merupakan hasil dari proses yang terus-menerus disesuaikan dan diperbarui seiring pergantian guru, perubahan komposisi siswa, dan dinamika sosial masyarakat sekitar. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu membangun mekanisme evaluasi dan pembaruan yang berkelanjutan, alih-alih memperlakukan program integrasi kearifan lokal sebagai proyek dengan titik akhir yang tetap, sehingga relevansi dan kedalaman penerapannya dapat terus terjaga dan bahkan diperkaya seiring berjalannya waktu, sejalan dengan sifat kebudayaan itu sendiri yang senantiasa hidup dan terus dimaknai ulang oleh setiap generasi yang mewarisinya.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan dan implikasi yang telah diuraikan, penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal tidak dapat diukur hanya dari kepatuhan siswa terhadap aturan semata, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari cara pandang dan identitas siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas.

IV. SIMPULAN

Penelitian etnopedagogik ini berhasil mengungkap proses, dampak, dan signifikansi integrasi kearifan lokal Kemali Gayo dalam pendidikan akhlak di SDN 1 Blangkejeren. Temuan penelitian mengarah pada beberapa simpulan utama. Pertama, integrasi nilai-nilai Kemali bukanlah program terpisah yang formal, melainkan proses organik dan kontekstual yang terjalin dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru berperan sebagai mediator budaya, menerjemahkan nilai-nilai abstrak seperti *mutukhapat* (sikap hormat) dan malu (*rasa malu*) ke dalam praktik pedagogis yang konkret. Hal ini terutama dicapai melalui metode bercerita menggunakan cerita rakyat setempat, pemodelan langsung perilaku hormat, serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran kolaboratif yang mencerminkan prinsip Gayo tentang musyawarah (*mufakat*). Lingkungan belajar itu sendiri, melalui peraturan dan rutinitas sekolah, dirancang untuk memperkuat norma-norma budaya tersebut.

Kedua, integrasi ini memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kerangka budaya yang familier seperti Kemali membuat pelajaran akhlak menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna bagi siswa. Alih-alih memandang nilai-nilai moral sebagai aturan eksternal, siswa mulai menginternalisasinya sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan yang teramati dalam interaksi sosial siswa, seperti meningkatnya kesantunan terhadap orang yang lebih tua dan teman sebaya, tumbuhnya rasa tanggung jawab yang lebih kuat terhadap fasilitas bersama, serta kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik secara harmonis.

Ketiga, dari perspektif etnopedagogik, pendekatan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan budaya masyarakat. Pendekatan ini memvalidasi sistem pengetahuan asli masyarakat dengan memposisikannya sebagai sumber konten pendidikan yang sah dan bernilai. Hal ini tidak hanya memperkaya kurikulum pendidikan akhlak, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya, memastikan transmisi kearifan Kemali antargenerasi di tengah dunia yang semakin mengglobal.

Pada intinya, integrasi kearifan lokal Kemali Gayo di SDN 1 Blangkejeren menghadirkan model yang kuat bagi pedagogi yang berkelanjutan secara budaya (*culturally sustaining pedagogy*). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif bukanlah tentang mengimpor nilai-nilai universal secara hampa, melainkan paling kuat ketika berakar pada pengalaman langsung dan warisan budaya para peserta didik.

Temuan penelitian ini membawa beberapa implikasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat landasan teori etnopedagogi dengan menyediakan contoh empiris tentang bagaimana pedagogi budaya berfungsi dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, serta mengajukan argumen bagi masuknya pengetahuan epistemik lokal secara lebih luas ke dalam teori pendidikan. Secara praktis, bagi pendidik, penelitian ini menyediakan kerangka kerja yang dapat direplikasi bagi guru di konteks budaya lain untuk mengintegrasikan kearifan lokal mereka sendiri, melampaui pendidikan akhlak yang berpusat pada buku teks; bagi pengembang kurikulum, penelitian ini menegaskan perlunya kurikulum nasional yang lebih fleksibel dan secara eksplisit mendorong serta menyediakan ruang bagi konten lokal, sehingga sekolah dapat menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan budaya spesifik mereka; dan bagi pimpinan sekolah, penelitian ini menegaskan peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dalam menumbuhkan budaya sekolah yang menghargai dan memanfaatkan aset lokal untuk pembentukan karakter.

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, penelitian ini mengajukan sejumlah rekomendasi. Bagi SDN 1 Blangkejeren dan sekolah-sekolah serupa, disarankan untuk menyusun buku panduan atau modul pengajaran berbasis sekolah yang sederhana, yang secara eksplisit menguraikan nilai-nilai Kemali beserta kegiatan integrasi yang disarankan lintas mata pelajaran dan jenjang kelas, serta melembagakan kolaborasi rutin dengan tokoh adat, tidak hanya sebagai narasumber, tetapi juga sebagai pendamping di kelas guna menjamin keaslian pengetahuan budaya yang ditransmisikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal guna mengkaji dampak jangka panjang integrasi budaya ini terhadap penalaran moral dan perilaku siswa seiring mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengeksplorasi kajian etnopedagogik serupa dalam konteks budaya berbeda di berbagai wilayah Indonesia (misalnya menggunakan Pela di Maluku, Tri Hita Karana di Bali) guna membangun kajian komparatif mengenai pendidikan yang responsif secara budaya di Indonesia, serta mengkaji potensi pengembangan instrumen kuantitatif untuk mengukur efektivitas integrasi kearifan lokal terhadap capaian pengembangan karakter.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa jiwa dari pendidikan akhlak yang efektif terletak pada keterhubungannya dengan dunia peserta didik. Dengan merangkul kekayaan kearifan lokal seperti Kemali Gayo, pendidikan dapat benar-benar menjalankan perannya dalam membina individu yang kompeten secara akademis, berakar kuat pada budaya, dan berpegang teguh pada etika.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2019). Local wisdom in global era: A model of character education in multicultural society. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 63-80.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2018). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (8th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, T. (2020). Indigenous knowledge and cultural values in character education: An ethnopedagogical analysis. *Journal of Education and Practice*, 11(15), 112-120.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahman, A. (2021). Kearifan lokal masyarakat Gayo: Studi nilai-nilai budaya Kemali. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 7(1), 45-60.
- Sari, D. P., & Hidayat, R. (2022). Integration of local wisdom in elementary school curriculum: An ethnopedagogical approach. *International Journal of Instruction*, 15(2), 345-362.
- Suryadi, R. A., & Fajri, M. S. (2023). Character education through local wisdom: Practices and challenges in Indonesian elementary schools. *Journal of Moral and Character Education*, 4(1), 78-95.
- UNESCO. (2021). *Local knowledge, global goals: The role of indigenous knowledge in education for sustainable development*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S., & Putra, I. G. N. (2020). Etnopedagogi dalam pembelajaran: Membangun karakter siswa melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-158.
- Zamroni, M. (2019). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: Konsep dan implementasi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 25-48.